

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakekat Metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus di jabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat procedural. “ Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami)

Hadis di atas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan para ahli pendidikan Islam yakni: (1) min haj Tarbiyah al – Islamiyah; (2) Wasilatu at – Tarbiyah al – Islamiyah; (3) Kaifiyatu at tarbiyah

al – Islamiyah; Thariqatu at – tarbiyah al – Islamiyah. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan muradif (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah di atas yang paling populer adalah at – thariqah yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Sedangkan istilah metodologi perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*mefha*” yang berarti melalui, “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kepehaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.<sup>1</sup>

## 2. Variabel Metode Pembelajaran

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis, Yaitu:

1. Strategi pengorganisasian (organizational strategy)
2. Strategi penyampaian (delivery strategi)
3. Strategi pengelolaan (management strategy)

Organizational strategy adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “mengorganisasi” mengacu pada

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 135 - 136

suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Delivery Strategy adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta respons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Management strategy adalah metode untuk menata interaksi antara isi belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

#### 1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penataan konsep, atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep atau prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan

keterkaitan di antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep prosedur atau konsep. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip, serta aitan yang sudah diajarkan.

## 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pebelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang – kurangnya ada 2 (dua) fungsi strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan – bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Paling tidak, ada 5 (lima) cara dalam mengklafikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian:

1. Tingkat kecermatanya dalam menggambarkan sesuatu.
2. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
3. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinnya.
4. Tingkat motifasi yang dapat ditimbulkannya.
5. Tingkat biaya yang diperlukan.

### 3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motifasi.<sup>2</sup>

### 3. Memilih Metode Pembelajaran

Dalam menggunakan model mengajar sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik – baiknya. Hal yang penting dari metode ialah, bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan mendidik anak agar sanggup masalah – masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, dan mengerti akan langkah – langkah pelaksanaan metode mengajar. Ada sejumlah metode – metode mengajar yang mungkin dapat dilakukan oleh guru antara lain adalah sebagai berikut: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Demonstrasi, Metode Sosiodrama, Metode Karyawisata,

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011), hal. 17 -

Metode Kerja Kelompok, Metode Latihan, Metode Pemberian Tugas, Metode Eksperimen.<sup>3</sup>

#### **4. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal – hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip – prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis – garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui peerkayaan belajar.

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep...*, hal. 201-221

- d. Memperkenalkan hal – hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar – benar dipertanggung jawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar – benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
- b. Benar – benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik
- c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- d. Menghemat biaya, waktu dan peralatan.<sup>4</sup>

## 5. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing – masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing – masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 137-138

disepakati, tentunya masing – masing menghilangkan perasaan subyektivitas dan emosionalitas yan akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestiya.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Metode diskusi bertujuan untuk:

- a. Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat
- e. Mengembangkan sikap terhadap isu – isu kontroversial
- f. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.<sup>5</sup>

## **6. Kelebihan Metode Ceramah dan Metode Diskusi**

Kelebihan – kelebihan metode ceramah, dan hasilnya dapat dirangkum menjadi berikut ini:

- a. Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan.
- b. Efisien dari sisi waktu dan biaya.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 141-142



- c. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d. Mendorong dosen menguasai materi.
- e. Lebih mudah mengontrol kelas.
- f. Siswa/mahasiswa tidak perlu persiapan.
- g. Siswa/Mahasiswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Kelebihan – kelebihan metode diskusi, dan hasilnya dapat dirangkum menjadi berikut ini:

- a. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.
- b. Peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas.
- c. Peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman – temannya.
- d. Diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dkalangan peserta didik.
- e. Diskusi dapat mengemangkan sikap demokratis, dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain dan.
- f. Dengan diskusi, pelajara jadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kali Jaga, 2007), hal. 94

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 208

## **B. Hakekat Hasil Belajar**

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan. Banyak definisi yang diberikan tentang belajar, belajar merupakan “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku penampilan, dan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya. Dan juga belajar itu akan lebih baik lagi apabila subjek belajar itu mengalami atau melakukan sendiri, sehingga tidak bersifat verbalistik. Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.”

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.<sup>8</sup>

Banyak dari para ahli yang menyebutkan tentang pengertian hasil belajar diantaranya :

- a. Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>9</sup>
- b. Menurut A.J. Romizowski, hasil belajar merupakan keluan (outputs) dari suatu system pemrosesan masukan (input).<sup>10</sup>
- c. Menurut Adurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.<sup>11</sup>

Hasil belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang melalui perbuatan belajar, sehingga memperoleh hasil dalam bentuk tingkah laku yang

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 28

<sup>9</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

<sup>10</sup> Asep Jihat dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal.14

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 15

baru atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informal verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam system pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.<sup>12</sup>

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tertulis. Kemampuan merespon secara

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 22

- spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
  - c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

Sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan konprehensif.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak para ahli menyebutkan tentang pendidikan agama Islam, diantaranya:

- a. Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

---

<sup>13</sup> Agus Supriono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta. Pustaka Belajar, 2009). Hal . 5

- b. Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebajikannya dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>14</sup>
- c. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai – nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya pendidikan agama Islam tidak bisa dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer value serta berorientasi dunia – akhirat (teosentris – antroposentris).
- d. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai ajarannya (pengaruh dari luar).
- e. Menurut Naquib al – Attas, menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk Kepribadian Muslim.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 5-6

<sup>15</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam berbasis problem social*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 21

### 3. Faktor – factor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

#### a. Faktor-faktor Internal :

- 1) Jasmaniah (kesehatan, cacat, tubuh)
- 2) Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- 3) Kelelahan

#### b. Faktor-faktor Eksternal

- 1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang Kebudayaan)
- 2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- 3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Menurut Carroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih, bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- a. Bakat belajar.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar.
- c. Kemampuan individu.
- d. Kualitas pengajaran.
- e. Lingkungan .

Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. faktor- faktorpsikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Thomas F. Staton dalam Sardiman menguraikan enam faktor psikologis yaitu:

- a. Motivasi.
- b. Konsentrasi.
- c. Rekasi.



- d. Organisasi.
- e. Pemahaman.
- f. Ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas,dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

#### 4. Tipe Hasil Belajar

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat ketiga aspek hasil belajar tersebut :

- a. Tipe hasil belajar bidang kognitif, yaitu :<sup>17</sup>

- 1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

---

<sup>16</sup> Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996). Hal.14

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005). Hal. 50

## 2. Tipe hasil belajar pemahaman

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau peraturan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

## 3. Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru.

## 4. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai, suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.

## 5. Tipe hasil belajar sintetis

Sintetis adalah lawan analisis yaitu kesanggupan menyatukan bagian-bagian menjadi satu integritas. Jadi sintetis sudah barang tentu memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

## 6. Tipe hasil belajar

Evaluasi adalah kesanggupan memberi keputusan tentang nilai suatu berdasarkan kebijakan yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang disebutkan sebelumnya.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif, yaitu :<sup>18</sup>

1. Receiving/attended yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang.
2. Responding/jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Valuing/penilaian, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
4. Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu :

1. Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 50

5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>19</sup>

#### 5. Indikator Hasil Belajar

Sebagian besar kalangan guru sulit menjelaskan apakah pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran seorang guru harus mengetahui kriteria hasil belajar, setelah itu guru bisa menetapkan suatu alat untuk menaikkan keberhasilan dari pembelajarannya tersebut. Menurut Sudjana kriteria hasil belajar ada dua yaitu:

##### a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini :

1. Apakah pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
2. Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga dia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 51

paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu?

3. Apakah guru memakai multi media?
  4. Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
  5. Apakah proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
  6. Apakah suasana pembelajaran cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
  7. Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?<sup>20</sup>
- b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Selain dari segi proses, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ditinjau dari segi hasil yang dicapai siswa :

1. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
2. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?

---

<sup>20</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi...*, hal. 20

3. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
  4. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran?<sup>21</sup>
6. Macam – Macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut fungsi dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. Tes formatif, diujikan mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Dalam praktik pembelajaran tes ini dikenal sebagai ulangan harian.
- b. Tes sumatif, diujikan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pembelajaran tes ini dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.
- c. Tes diagnostis, digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi siswa dalam proses

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 21

pembelajaran. Dengan tes ini diharapkan guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai masalahnya.

- d. Tes penempatan, digunakan untuk mengumpulkan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan pengelompokan ini diharapkan guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa.<sup>22</sup>

#### 7. Perencanaan Penilaian Hasil Belajar

Perencanaan untuk rangkaian kegiatan hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :<sup>23</sup>

- a. Perencanaan Umum, yaitu suatu perencanaan yang menyangkut segenap kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Kegiatan evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memuat hal-hal sebagai berikut :
1. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan tersebut dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran.
  2. Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi.
  3. Metode evaluasi yang dapat digunakan.

---

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 67

<sup>23</sup> Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), hal. 21

4. Masalah alat evaluasi yang dapat digunakan.
  5. Kriteria atau skala yang digunakan.
  6. Jadwal evaluasi
- b. Perencanaan khusus

Program evaluasi dan perencanaan khusus merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, kedua hal tersebut saling lengkap melengkapi. Persiapan khusus untuk suatu tindakan evaluasi terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Merumuskan tujuan

Dalam merumuskan tujuan evaluasi hendaknya dibuat secara terperinci sehingga rumusan tersebut dapat menuntun guru dalam menyusun soal-soal tes hasil belajar.

2. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai

Dalam tindakan evaluasi hasil belajar aspek-aspek yang dinilai harus didasarkan kepada tujuan evaluasi yang telah dirumuskan.

3. Menetapkan metode

Yang harus diperhatikan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam suatu tindakan evaluasi ialah bahwa kita lebih dahulu harus mengenal bentuk-bentuk manifestasi dari apa yang hendak kita nilai pada anak-anak tersebut dan kemudian baru menetapkan metode yang hendak kita gunakan.

4. Menyiapkan alat-alat



Jika evaluasi yang dilaksanakan berupa tes tertulis maka alat yang digunakan adalah berupa soal-soal tes. Kalau yang dilaksanakan itu berupa observasi maka alat yang digunakan berupa petunjuk dan suatu blanko yang kita gunakan untuk mencatat dan menafsirkan hasil observasi tadi.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindaklanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari beberapa penulis yang terdahulu diantaranya adalah:

1. Siti Nur Azizah, Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kreatifitas Berfikir Siswa MTs NU 01 Gringsing, tahun 2005. Dengan penelitiannya dengan metode Kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode tanya jawab dalam pelajaran aqidah akhlak (X) yang dilaksanakan di MTs NU 01 Gringsing Batang. Penelitiannya merupakan penelitian sampel dengan jenis sampel kelompok atau cluster sample dengan teknik korelasi dan regresi tunggal. Subyek penelitian sebanyak 82 responden, dimana data diperoleh dari 2 kelas dan kelas 3 secara keseluruhan. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen questionnaire, yakni untuk menjarin variabel X dan Y. Pengajuan hipotesis penelitian

menggunakan analisis korelasi agresi tunggal. Pengujian hiotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kreatifitas berfiikir siswa MTs NU 01 Gingsing Batang. (2) Kreatifitas siswa tidak hanya ditentukan oleh metode tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah Akhlak semata, tetapi juga juga ditentukan oleh faktor lain, yakni sekitar 73,7 %. Faktor – faktor tesebu dapat berupa intensitas kebebasan yang diberikan di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Hadi Supriyanto, Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar Bidang Studi PAI Siswa – Siswi SMP Kesatrian 2 Semarang, tahun 2006, Dengan penelitiannya dengan metode Kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pengaruh lingkungan belajar studi PAI siswa siswi SMP Kesatrian 2 Semarang; 2) Bagaimana minat belajar bidang studi PAI Siswa – siswi SMP Kesatran 2 Semarang. (3) Adakah pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap minat belajar bidang studi PAI siswa – siswi SMP Kesatrian 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik regresi. Subyek penelitian sebanyak 90 responden, menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuisisioner untuk menjaring data variabel X dan variabel Y. Penelitian yang terkumpul dianalisis denga menggunakan statistik deskriptif. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa : (1) Lingkungan belajar siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang termasuk dalam kategori baik. (2) Minat belajar bidang studi PAI siswa – siswi SMP

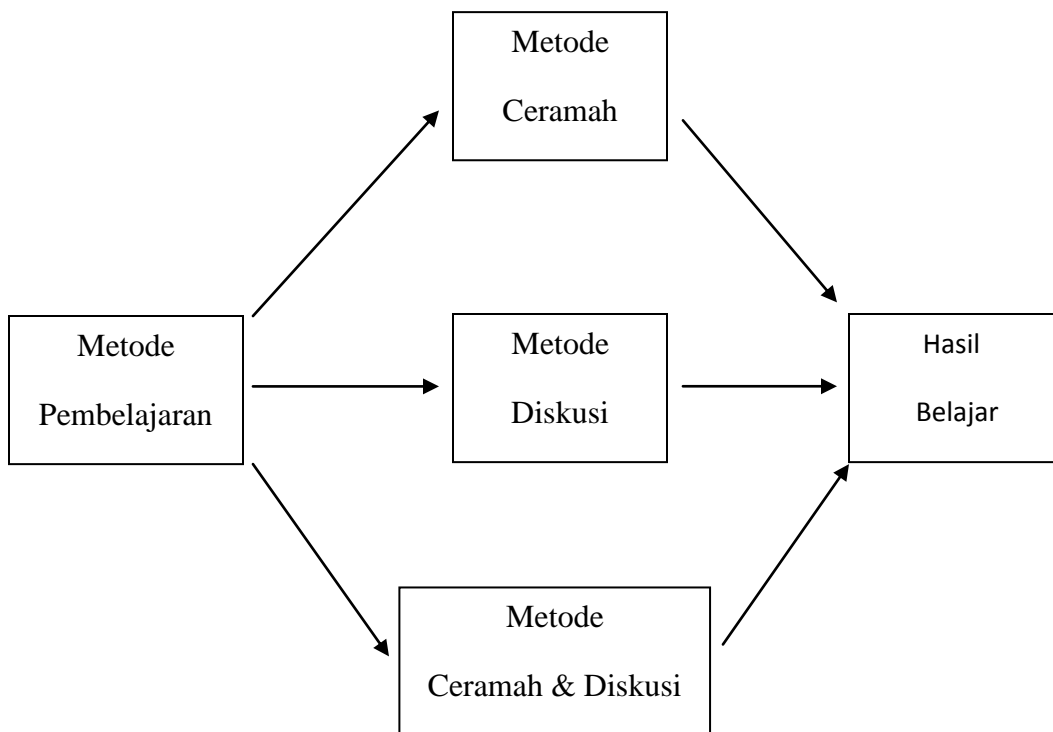
Kesatrian 2 Semarang termasuk dalam kategori baik. (3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap minat belajar bidang studi PAI Siswa – Siswi SMP Kesatrian 2 Semarang.

3. Djamaluddin Fuady (NIM : 3502029), Pengaruh Bimbingan Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa MI Hidayatul Atfal Gedanganak Ungaran Kabupaten Semarang, IAIN Wali Songo 2005. Permasalahan yang diungkap: (1) Bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa (Y) di MI Hidayatul Atfal Gedanganak Ungaran ? (2) Adakah pengaruh bimbingan guru (X) terhadap prestasi belajar PAI siswa (Y) di MI Hidayatul Atfal Ungaran?. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas III, IV dan V MI Hidayatul Atfal Gedanganak Ungaran Sehingga berjumlah 125 siswa. Sampel diambil secara proposional random sampling sebanyak 29 siswa yang terbagi atas 12 siswa kelas VIII, 9 siswa kelas IV dan 8 siswa kelas V. Variabel yang diteliti adalah bimbingan guru sebagai variabel bebas dan prestasi belajar PAI sebagai variabel terikat. Data diambil dengan teknik angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian diperoleh rata – rata bimbingan guru sebesar 84 % dalam kategori baik dan rata – rata prestasi belajar siswa mencapai 82,24 dalam kategori lebih dari cukup. Besarnya kontribusi bimbingan guru terhadap prestasi belajar PAI siswa mencapai 36,4%, selebihnya 63,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini seperti minat, motivasi, intelegensi dan faktor lingkungan keluarga.

#### D. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka konseptual pada penelitian ini memiliki hubungan antara Metode Pembelajaran (Metode Ceramah dan Metode Diskusi) terhadap Hasil Belajar, untuk lebih jelasnya seperti gambar bagan di bawah ini:

Gambar: 1.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

1. Metode Ceramah : Variabel  $X_1$
2. Metode Diskusi : Variabel  $X_2$
3. Metode Cramah dan Metode Diskusi : Variabel  $X_3$
4. Hasil Belajar : Variabel  $Y$